

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maraknya isu yang dihadapi sekolah-sekolah pada saat ini dalam menciptakan iklim sekolah yang sosial dan emosionalnya baik adalah masalah kedisiplinan siswa. Kedisiplinan yang dilaksanakan saat ini cenderung menurun dikalangan siswa karena istilah disiplin sering kali dianggap sepele, dalam arti mudah diucapkan dan dipahami namun sulit dalam pelaksanaannya. Kenyataan itu sangat mencemaskan berbagai kalangan terutama para pendidik yang memang mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam pengembangan dan pembinaan karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Kecemasan itu sangatlah beralasan karena jika hal itu tidak segera ditanggulangi maka bangsa ini akan mengalami kemunduran dalam kedisiplinan, Lickona (dalam Megawangi, 2004, hlm. 8) mengemukakan ada sepuluh gejala perilaku individu yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa, yaitu 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, 9) membudayanya perilaku ketidakjujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantaran sesama.

Hasil penelitian Megawangi (2004, hlm. 8-10) mengenai menurunnya etos kerja; menunjukkan bahwa dari 5 (lima) Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Industri (SMK TI) di Bogor menunjukkan 87% sering tidak mengerjakan PR, 75% sering membolos, 57% gemar duduk-duduk di pinggir jalan, 33% keluyuran dengan kawan pada waktu jam sekolah. Di sisi lain terjadi pula peningkatan perilaku semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk yaitu dengan muncul sikap tidak merasa bersalah ketika berbohong

atau mencuri, sikap menganggap mencontek atau berbohong atau menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah. Kemudian semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, hal ini bisa dilihat dan dirasakan oleh hampir semua guru berkaitan dengan adanya penurunan rasa hormat dan sopan santun di kalangan siswanya.

Naim (2012, hlm. 146) menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan yang diharapkan pertama hadir di ruangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Siswa yang sering terlambat hadir di ruangan kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran. Kedua, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji. Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, siswa dituntut untuk aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang dimiliki, baik bersikap fisik, mental, emosional dan intelektual. Keempat, belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah siswa menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga siswa akan lebih paham terhadap suatu pelajaran. Namun pada kenyataannya yang sering disaksikan dan didengar justru siswa yang perilakunya tidak sesuai peraturan bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik misalnya siswa datang terlambat atau bolos sekolah, berpakaian seragam tidak sesuai dengan PSAS, berambut gondrong, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mencontek pada saat ulangan, bermain *hand phone* pada saat guru menerangkan, membuat keributan di kelas, berkelahi, tidak hormat pada orang tua dan guru, berbohong, tawuran antar pelajar dan lain-lain.

Ketidak disiplin ini tidak sesuai dengan pembinaan karakter sikap disiplin yang diharapkan sekolah. Jika ketidak disiplin itu dibiarkan saja

dan tidak segera diatasi maka akan mengancam generasi muda bangsa yaitu mengalami kemunduran dalam sikap disiplin. Dengan kata lain masih banyak siswa yang tidak disiplin sehingga menghambat jalannya pembelajaran, sikap disiplin diperlukan karena dengan disiplin siswa ikut mengembangkan keberhasilan perilaku siswa secara akademik maupun sosial, sehingga diperlukan cara untuk mendisiplin siswa, salah satu program kegiatan siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler berupa Pramuka.

Menurut Budimansyah (2010, hlm. 90) menyatakan "...kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik...".

Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan Kepramukaan dengan dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah, dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan menerapkan prinsip dasar Kepramukaan dan metode keparamukaan yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Dalam Pramuka Trisatya dan Dasa Darma merupakan sistem nilai yang dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan keparamukaan. Janji Pramuka penegak disebut Trisatya Penegak. Trisatya pada Pramuka penegak berisi : Demi kehormatan aku berjanji akan bersungguh-sungguh 1) menjalankan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 2) menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat, 3) menepati Dasa Darma. Sedangkan ketentuan moral Pramuka penegak disebut Dasa Darma Penegak berisi : 1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) cinta alam dan kasih sayang kepada manusia, 3) patriot yang sopan dan kesatria, 4) rela menolong dan tabah, 5) patuh dan suka bermusyawarah, 6) rajin, terampil dan gembira, 7) hemat cermat dan bersahaja, 8) disiplin, berani dan setia, 9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya, 10) suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Berdasarkan alasan di atas maka pembinaan karakter pada siswa sangatlah penting. Pemerintah mengeluarkan Desain Individu Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010, hlm. 1) bahwa “secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis”.

Sebagaimana dituturkan oleh Budimansyah (2010, hlm. 1) inti karakter adalah kebajikan (*goodness*), dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Jadi bisa dimaknai bahwa dalam membangun karakter yang baik haruslah secara menyeluruh yang meliputi pikiran, perasaan, dan perilakunya.

Hal itu diperkuat dengan dikeluarkannya nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh Pusat Kurikulum (2010, hlm. 9-10) yang meliputi :

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berbahasa/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Disiplin merupakan nilai karakter yang sangat penting dalam pembinaan karakter bangsa. ‘Disiplin merupakan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan’ (Pusat Kurikulum, 2010, hal. 9).

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengani hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Dalam pelaksanaan disiplin di sekolah yang

memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, sehingga akan menghasilkan ketaatan yang spontan. Jadi dalam mendisiplinkan siswa harus diawali dari pendekatan secara emosional yang baik sehingga siswa memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya. Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Dalam membentuk warga Negara yang baik, diperlukan penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang saling komplementer. Kompetensi kewarganegaraan menurut Bronson (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm. 186) terdiri atas “civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions”. Civic knowledge berarti pengetahuan kewarganegaraan, civic skills berarti kecakapan kewarganegaraan dan civic dispositions berarti watak kewarganegaraan. Pengembangan kecakapan kewarganegaraan (civic skills) tidak hanya diperoleh dilingkungan keluarga, tetapi juga di sekolah.

Menurut Desain Individu Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010, hlm. 31) bahwa pendidikan karakter dalam konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan secara holistic. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya membentuk karakter manusia Indonesia sesungguhnya.

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar yaitu kegiantan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Salah satu upaya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, sikap disiplin merupakan salah satu nilai karakter bangsa, yang dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa Pramuka. Dengan dikelurkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang bertujuan melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, kerja sama, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai, kerja keras dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia.

Dengan latar belakang masalah di atas maka peneliti berminat mengadakan penelitian secara kualitatif dengan judul **“PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN SISWA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Sikap disiplin merupakan karakter yang utama dan merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam hal ini siswa sebagai makhluk sosial untuk hidup bermasyarakat, serta sebagai penerus bangsa yang merupakan cerminan warga Negara yang baik.
2. Pelaksanaan kegiatan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler.
3. Kegiatan Pramuka merupakan salah satu kegiatan dan tempat yang mampu membina sikap disiplin siswa lebih efektif.
4. Model pendidikan dengan metode among yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian, dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran bentuk sikap disiplin anggota Pramuka di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung?
2. Bagaimana latihan kegiatan Pramuka di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung?
3. Bagaimana nilai karakter bangsa yang ditanamkan dalam kegiatan Pramuka di SMK Angkasa selain sikap disiplin?
4. Bagaimana model pendidikan dengan metode among yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai adalah :

1. Mengetahui gambaran bentuk sikap disiplin anggota Pramuka di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.
2. Mengetahui latihan kegiatan Pramuka di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.
3. Mengetahui nilai karakter bangsa yang ditanamkan dalam kegiatan Pramuka di SMK Angkasa selain sikap disiplin.
4. Mengetahui model pendidikan dengan metode among yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang gambaran kegiatan Pramuka sebagai sarana pembinaan sikap disiplin siswa dalam

pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran pengembang pendidikan karakter bangsa.

2. Kegunaan secara praktis :

a. Sekolah

Memberikan bahan masukan khususnya mengenai strategi pembinaan pendidikan karakter sikap disiplin secara mikro melalui kegiatan Pramuka secara efektif.

b. Gudep, Kwartir, Kwarcab, Kwarda, Kwarnas

- 1) Memberikan bahan masukan untuk menghidupkan kembali kegiatan Pramuka secara optimal di sekolah-sekolah.
- 2) Menambah keyakinan bahwa pendidikan karakter bangsa dapat dibentuk melalui kegiatan keparamukaan.

c. Pemerintah

Memberikan bahan masukan untuk bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa.

F. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini, peneliti mempergunakan sistematika yang meliputi lima bab. Dimulai dari PERNYATAAN, ABSTRAK, KATA PENGANTAR, DAFTAR ISI, DAFTAR TABEL, DAFTAR GAMBAR, BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V, DAFTAR PUSTAKA dan diakhiri dengan LAMPIRAN.

Pada BAB I diuraikan tentang PENDAHULUAN yang meliputi Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi.

Pada BAB II diuraikan tentang KAJIAN PUSTAKA yang meliputi Sikap Disiplin sebagai bagian dari Pendidikan Karakter, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan Pramuka, Hubungan antara Pendidikan Karakter, Kegiatan Pramuka dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Hasil Penelitian yang Relevan.

Pada BAB III diuraikan tentang METODE PENELITIAN yang meliputi Pendekatan dan Metode Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Lokasi dan Subjek Penelitian, Tahapan Penelitian, Analisis Data, Uji Validitas, Desain Penelitian.

Pada BAB IV diuraikan tentang HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang meliputi Analisis Data dan Analisis Temuan tentang pembinaan sikap disiplin siswa melalui kegiatan Pramuka untuk membangun karakter siswa.

Pada BAB V diuraikan tentang SIMPULAN DAN REKOMENDASI yang meliputi simpulan dari seluruh isi yang telah diuraikan dan dibahas dalam tesis, selanjutnya sebagai penutup peneliti memberikan sekedar rekomendasi kepada semua pihak yang terkait dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.